



Pengenalan Pentingnya Cita-cita dan Upaya Peningkatan Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar

Muhammad Hafizh Thariq^{1*}, Rizka Fibria Nugrahani²

^{1,2} Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author: hafeezthaariq@gmail.com

Received 12-12-2025

Revised 18-01-2026

Published 02-03-2026

ABSTRAK

Keterbatasan ekonomi pada siswa Sekolah Dasar dapat menimbulkan permasalahan pada rasa percaya diri dan motivasi belajar, yang diperparah oleh lingkungan yang kurang mendukung, minimnya akses pendidikan, serta keterbatasan figur role model sehingga anak kurang memiliki orientasi terhadap masa depan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar serta membangun kesadaran akan pentingnya memiliki cita-cita untuk masa depan. Kegiatan dilaksanakan di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-414 GIA Klayatan, Malang, dengan metode psikoedukasi yang mencakup pre-test, penyampaian materi interaktif, pemutaran film motivasi, kuis profesi, penjelasan langkah-langkah meraih cita-cita, serta post-test sebagai bentuk evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta dari 4,3 menjadi 4,8, disertai antusiasme tinggi peserta dalam menuliskan dan mengungkapkan cita-cita mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi mampu menumbuhkan motivasi belajar dan rasa percaya diri, serta meningkatkan kesadaran anak akan pentingnya perencanaan masa depan, yang berpotensi mendorong semangat belajar siswa.

Kata kunci: Cita-cita; Motivasi; Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Economic limitations in elementary school students can cause problems with self-confidence and learning motivation, which are exacerbated by an unsupportive environment, limited access to education, and limited role models, resulting in children lacking future orientation. Therefore, this community service activity aims to increase self-confidence and learning motivation and build awareness of the importance of having goals for the future. The activity was carried out at the Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-414 GIA Klayatan, Malang, using a psychoeducational method that included a pre-test, interactive material delivery, a motivational film screening, a professional quiz, an explanation of steps to achieve goals, and a post-test as a form of evaluation. The results of the activity showed an increase in the average understanding score of participants from 4.3 to 4.8, accompanied by high enthusiasm from participants in writing and expressing their goals. These findings indicate that psychoeducational activities can foster learning motivation and self-confidence, as well as increase children's awareness of the importance of future planning, which has the potential to encourage students' enthusiasm for learning.

Keywords: Dreams; Motivation; Elementary school.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar



merupakan pendidikan formal pertama yang dilaksanakan individu. Menurut Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Sekolah Dasar atau Pendidikan Dasar merupakan satuan pendidikan yang melakukan penyelenggaraan pendidikan formal untuk melandasi pendidikan menengah sebagai jenjang berikutnya (Kemdikdasmen, 2025). Dalam teori perkembangan psikososial Erikson, individu pada usia sekolah dasar sedang berada dalam tahapan *Industry vs Inferiority*, dimana mereka memiliki tugas perkembangan untuk membangun rasa percaya diri dalam belajar dan berbagai kegiatan sosial (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Pada tahap perkembangan ini, permasalahan yang akan muncul apabila kebutuhan anak tidak terpenuhi adalah timbulnya inferioritas pada anak, yaitu permasalahan *self-esteem* dan harga diri (Mas'ud & Slamet, 2024). Dukungan dari sekitar, seperti keluarga dan masyarakat memegang peranan penting bagi anak untuk membantu memenuhi tugas perkembangannya (Hanifah & Farida, 2023). Namun sayangnya, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dalam lingkungan yang mendukung.

Data Neraca Pendidikan Daerah (NPD) Kota Malang 2019 menunjukkan jumlah siswa yang mengalami putus sekolah dan mengulang pada jenjang Sekolah Dasar berjumlah 529 siswa (Ernawati, 2019). Jumlah tersebut merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dengan Jenjang SMP sebanyak 238 siswa, SMA 70 siswa, dan SMK 301 siswa. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah keterbatasan ekonomi yang sering menjadi hambatan bagi seorang anak untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini didukung oleh *second chance initiative* (n.d.) yang merilis data terkait *Poverty of Education in Indonesia*. Data tersebut menjelaskan bahwa salah satu penyebab utama siswa putus sekolah di Indonesia adalah permasalahan ekonomi. Keterbatasan ekonomi keluarga menyebabkan kurangnya kesempatan untuk memperoleh akses pendidikan yang memadai, yang menyebabkan potensi mereka tidak berkembang secara optimal. Selain itu, lingkungan tempat tinggal mereka juga menjadi salah satu faktor eksternal pembentuk perspektif mereka akan masa depan (Latifah, 2020). Pasalnya, pada lingkungan tersebut anak kurang mendapatkan figur yang berpendidikan tinggi, serta rendahnya ekspektasi lingkungan akan keberhasilan.

Gambaran kondisi tersebut dapat diamati secara langsung pada salah satu lembaga pendampingan anak di Kota Malang, yaitu PPA IO-414 GIA Klayatan. Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-414 GIA Klayatan Malang merupakan lembaga binaan dari Yayasan Compassion Indonesia (YCI) yang memiliki fokus untuk melakukan pengembangan anak secara holistik, meliputi aspek moral, intelektual, dan emosional. Lembaga ini bertujuan untuk melaksanakan program-program pendampingan untuk anak yang berasal dari keluarga dalam kondisi ekonomi menengah kebawah. Berdasarkan hasil observasi, sebagian anak binaan memang mengalami keterbatasan ekonomi tersebut yang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dalam memandang kemampuan mereka. Selain itu, lingkungan sekitar mereka juga belum sepenuhnya memfasilitasi perkembangan mereka. Minimnya figur atau sosok *role*

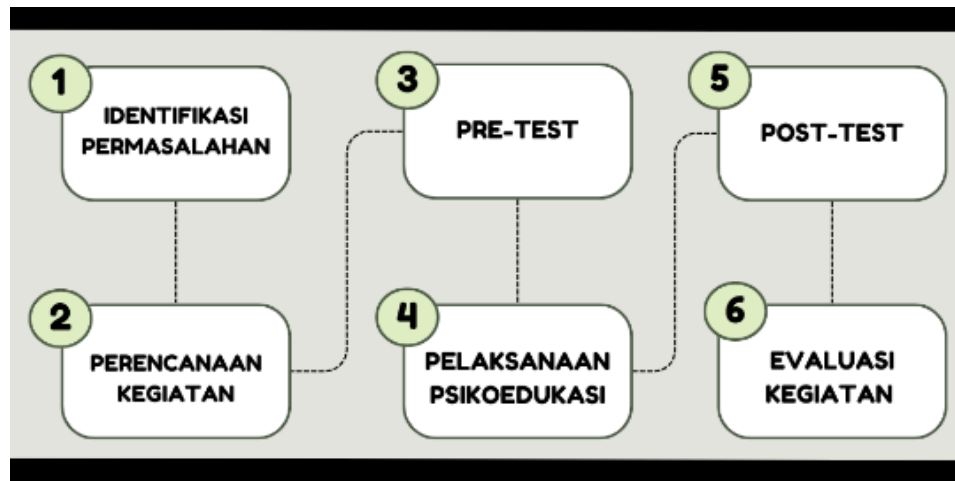
model sebagai inspirasi juga cenderung membuat anak kesulitan dan kurang memiliki kepercayaan diri dalam menentukan masa depan mereka (Putri et al., 2021).

Rendahnya kepercayaan diri juga menunjukkan pengaruh pada motivasi belajar anak (Lestari et al., 2023). Kepercayaan diri yang dimiliki anak dapat menjadi dasar bagi mereka untuk bermimpi. Menurut Jelita & Sholehuddin (2024), kepercayaan diri menjadi bekal penting bagi anak untuk mencapai tujuan dan memiliki cita-cita yang realistis. Dengan memiliki cita-cita, siswa akan memiliki motivasi untuk belajar lebih giat demi mencapai yang mereka inginkan (Ashari & Okra, 2025). Oleh karena itu, pengenalan mengenai cita-cita memiliki peran penting dalam peningkatan motivasi belajar siswa. (Ashari & Okra, 2025) juga menemukan bahwa melalui pengenalan cita-cita, siswa dapat memperoleh manfaat yaitu terbukanya pola pikir visioner yang dapat memberikan inspirasi bagi mereka untuk berani bermimpi dan memiliki cita-cita.

Berdasarkan kondisi yang ada, permasalahan yang dapat dilihat adalah kondisi anak binaan pada mitra pengabdian yang memiliki latar belakang ekonomi menengah kebawah. Sehingga, upaya yang perlu dilakukan adalah meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar serta membangun kesadaran akan pentingnya memiliki cita-cita untuk masa depan. Kegiatan yang dirancang dengan interaktif seperti pengenalan cita-cita kepada anak dan memberikan pemahaman pentingnya cita-cita serta bagaimana langkah-langkah untuk meraihnya dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan motivasi pada anak. Untuk melaksanakan hal tersebut, disusunlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar khususnya pada PPA IO-414 GIA Klayatan Malang dan membangun kesadaran akan pentingnya memiliki cita-cita untuk masa depan. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pandangan positif terhadap masa depan, serta mendorong mereka untuk terus belajar dan berusaha mencapai impian mereka.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan psikoedukasi, yang bertujuan melakukan pengenalan cita-cita, dan meningkatkan motivasi belajar pada anak binaan PPA IO-414 GIA Klayatan, Malang. Psikoedukasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan ditemukannya peningkatan pemahaman atau keterampilan dalam upaya mencegah permasalahan psikososial (Nugrahani et al., 2024). Kegiatan psikoedukasi ini disusun dengan berbagai kegiatan interaktif dan partisipatif, seperti pemutaran film pendek motivasi, dan lainnya. Gambar 1 menunjukkan rancangan alur pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan psikoedukasi dilaksanakan di GIA Klayatan Malang, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Identifikasi Permasalahan

Tahapan awal untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat adalah identifikasi permasalahan pada mitra pengabdian. Sebelum pelaksanaan, pelaksana melakukan identifikasi umum terhadap mitra yang dituju. Ditemukan bahwa PPA IO-414 GIA Klayatan Malang membina anak-anak dengan latar belakang dari keluarga dalam kondisi ekonomi menengah kebawah. Secara spesifik, pengabdian dilakukan pada kelompok usia 6-11 tahun. Hasil identifikasi tersebut menjadi acuan dalam perencanaan materi pengabdian masyarakat, serta penentuan metode yang digunakan agar dapat memberikan dampak kepada peserta.

2. Perencanaan Kegiatan

Tahapan perencanaan kegiatan yang dilakukan meliputi penyusunan materi psikoedukasi dengan visual interaktif berupa halaman presentasi, termasuk pemilihan film pendek yang sesuai dengan tema psikoedukasi. Hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk penerapan teknologi dalam kegiatan pengabdian agar lebih efektif dan efisien (Zunaidi, 2024). Selain itu, diberikan pula susunan pertanyaan pilihan ganda untuk pre-test dan post-test sesuai dengan materi sebagai alat evaluasi kegiatan. Perencanaan kegiatan dibuat dengan metode yang interaktif dengan tujuan agar dapat menjaga keterlibatan peserta secara aktif selama kegiatan berlangsung (Kamalyah et al., 2024).

3. Pelaksanaan Pre-Test

Sebelum pelaksanaan psikoedukasi, peserta diberikan pre-test singkat yang berisi 5 pertanyaan pilihan ganda. Pemberian pre-test ini dapat menunjukkan gambaran awal pemahaman peserta terkait cita-cita dan impian untuk masa depan mereka. Metode pre-test singkat ini diberikan untuk

menyesuaikan dengan peserta psikoedukasi yang berusia 6-11 tahun, agar lebih sederhana dan tidak membebani peserta.

4. Pelaksanaan Psikoedukasi

Psikoedukasi diberikan kepada peserta diawali dengan penyampaian pengertian cita-cita serta pentingnya cita-cita untuk masa depan dan dilanjutkan dengan pemutaran film pendek untuk memotivasi peserta dalam meraih cita-cita. Penyampaian dilakukan secara interaktif dengan diselingi tanya jawab dan kuis menebak profesi. Kemudian penyampaian dilanjutkan dengan materi langkah mencapai cita-cita dan bernyanyi bersama untuk meningkatkan suasana yang lebih semangat.

5. Pelaksanaan Post-Test

Setelah penyampaian materi, pertanyaan post-test diberikan kepada peserta untuk mengukur pemahaman peserta atas materi yang telah disampaikan. Penyampaian post-test menggunakan pertanyaan yang sama dengan pre-test berupa 5 pertanyaan pilihan ganda. Skor pre-test dan post-test akan diakumulasikan sebagai bagian alat evaluasi kegiatan.

6. Evaluasi Kegiatan

Secara keseluruhan, evaluasi kegiatan dilakukan dengan tujuan untuk melihat efektivitas pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test, serta mengobservasi peserta dalam partisipasi dan antusiasmenya selama kegiatan berlangsung. Metode evaluasi pretest-posttest umum digunakan dalam psikologi, untuk melihat apakah adanya perbedaan pengetahuan peserta antara sebelum diberikan perlakuan psikoedukasi dengan setelah diberikan perlakuan (Sandya et al., 2025). Proses evaluasi perlu dilakukan agar dapat melihat keberhasilan tujuan kegiatan serta perbaikan untuk pelaksanaan kedepannya.

Alur pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan memastikan kesesuaian dengan kebutuhan peserta dengan menerapkan partisipasi aktif agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman, namun juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Ainiyah et al., 2024). Prosesnya dimulai dari identifikasi permasalahan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan pre-test, penyampaian psikoedukasi, pelaksanaan post-test, dan evaluasi akhir kegiatan secara menyeluruh. Proses penyampaian materi yang dilakukan secara interaktif akan membuat peserta lebih aktif, percaya diri, dan dapat terlibat secara kognitif (Putri & Surianti, 2024).

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian telah berlangsung dengan lancar dan memperoleh antusiasme serta partisipasi aktif dari peserta pada setiap sesi. Kegiatan ini dilaksanakan pada Senin, 6 Oktober 2025 di Aula PPA IO-414 GIA Klayatan, Kota

Malang. Kegiatan dihadiri oleh peserta dari Kelompok Usia 6 – 11 tahun yang berada dalam pendidikan Sekolah Dasar. Kegiatan diawali dengan sambutan oleh salah satu mentor di PPA IO-414 GIA Klayatan, Malang yang kemudian langsung dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Malang sebagai pelaksana.



Gambar 2. Foto bersama peserta kegiatan

Penyampaian materi dilakukan dengan metode yang interaktif sehingga menumbuhkan antusiasme dari peserta dalam setiap sesinya. Peserta yang berpartisipasi aktif juga diberikan hadiah sederhana sebagai bentuk apresiasi yang turut meningkatkan semangat dan keterlibatan peserta lain. Evaluasi pelaksanaan psikoedukasi dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test*. Perbandingan skor yang diperoleh dapat melihat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.



Gambar 3. Sesi penyampaian materi oleh pelaksana

Gambar 3 merupakan pelaksanaan penyampaian materi yang dilakukan oleh pelaksana. Penyampaian materi dilakukan dengan bantuan alat dan bahan berupa halaman presentasi yang menggunakan visual menarik, seperti berbagai ilustrasi profesi. Setiap penjelasan profesi juga menekankan bagaimana upaya mencapai cita-

cita tersebut. Dijelaskan dengan contoh misalnya profesi dokter, maka anak harus menyukai pelajaran IPA, memahami anatomi tubuh, dan lainnya. Sehingga, para peserta memiliki gambaran tentang apa yang akan mereka lakukan dan membangkitkan motivasi mereka untuk belajar.



Gambar 4. Peserta berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan

Gambar 4 menunjukkan partisipasi aktif dari peserta dalam menjawab pertanyaan. Pertanyaan diberikan pada saat penyampaian materi berupa kuis singkat menebak profesi untuk meningkatkan perhatian dan partisipasi peserta. Peserta diberikan kesempatan untuk menjawab agar dapat terlibat secara aktif saat kegiatan. Peserta yang menjawab pertanyaan diberikan apresiasi berupa makanan ringan sebagai bentuk penguatan positif, yang dapat meningkatkan motivasi peserta untuk terlibat aktif saat kegiatan.

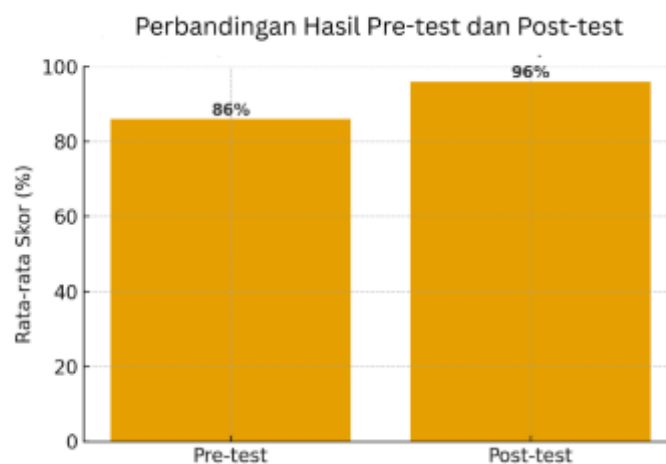
Tabel 1. Rata-rata Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Deskripsi	Pre-Test	Post-test
Jumlah Peserta	30	30
Total Jawaban Benar	129	144
Rata-rata	4,3	4,8



Gambar 5. Contoh Pertanyaan *pre-test* dan *post-test*

Gambar 5 merupakan pelaksanaan *pre-test* sebelum penyampaian materi dilakukan kepada peserta. Pengerjaan *pre-test* dilakukan dengan menampilkan soal melalui halaman presentasi dan peserta menuliskan jawaban pada kertas yang telah diberikan. Pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta merupakan soal pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban dengan total 5 soal. Peserta yang mengikuti psikoedukasi berjumlah 30 orang. Sehingga dapat terlihat dalam tabel diatas adanya peningkatan rata-rata skor dari 4,3 menjadi 4,8. Hal ini dapat diartikan bahwa setelah kegiatan psikoedukasi, terdapat peningkatan pemahaman peserta atas materi yang diberikan.



Gambar 6. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Grafik pada Gambar 6 memperlihatkan perbandingan hasil jumlah skor *pre-test* dan *post-test* peserta yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 10%. Namun, terlihat bahwa skor *pre-test* peserta telah menunjukkan perolehan yang tinggi sebesar 86% total jawaban benar. Hal ini dapat dijelaskan melalui fenomena *ceiling effect*, yaitu telah terdapat pengetahuan yang tinggi pada sebuah populasi sebelum diberikan intervensi tertentu (Rahman et al., 2025).

Pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta atas pemberian materi terkait cita-cita dan bagaimana cara meraihnya. Hasilnya memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan 10% pemahaman dengan rata-rata pre-test 86% dan post-test 96%. Skor rata-rata pre-test yang tinggi ini dapat dijelaskan melalui fenomenan *ceilling effect*, yaitu telah adanya pengetahuan yang tinggi pada sebuah kelompok sebelum diberikan intervensi tertentu. Pelaksanaan *post-test* ini memiliki peran untuk menguatkan pemahaman peserta yang berpotensi menjadi dasar terbentuknya motivasi belajar karena mereka memiliki telah memiliki gambaran tujuan dan dorongan untuk berusaha mencapainya.



Gambar 7. Sesi Interaktif Menulis Cita-cita pada Kertas

Gambar 7 menunjukkan sesi akhir psikoedukasi yang memperlihatkan keterlibatan dan antusiasme peserta dalam menuliskan cita-cita mereka. Keseluruhan peserta berhasil mengungkapkan cita-cita mereka dengan percaya diri yang dituliskan pada kertas *post-it* yang disediakan. Tidak hanya profesi umum seperti guru dan dokter saja, mereka juga menuliskan profesi lainnya seperti koki, masinis, maupun pemain sepak bola. Sesi terakhir ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta atas pentingnya cita-cita berhasil diperoleh, serta menumbuhkan pula motivasi dan kesadaran mereka atas pentingnya masa depan dan tujuan hidup kedepannya.

Berdasarkan pelaksanaan yang telah dilakukan, evaluasi kegiatan dapat dilihat melalui beberapa poin berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan terlaksana dengan keterlibatan dan antusiasme peserta.
2. Terdapat peningkatan pemahaman peserta atas materi yang disampaikan
3. Peserta berhasil mengungkapkan cita-cita mereka yang dituliskan pada kertas, ini sebagai bentuk kepercayaan diri mereka dan potensi tumbuhnya motivasi belajar.

Dengan demikian, kegiatan ini dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan pengabdian dalam meningkatkan kepercayaan diri serta membangun dasar motivasi belajar anak binaan PPA IO-414 GIA Klayatan, Malang melalui pemahaman mengenai pentingnya memiliki cita-cita dan cara meraihnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan psikoedukasi di Aula PPA IO-414 GIA Klayatan, Kota Malang, pada Senin, 6 Oktober 2025, berjalan dengan lancar dan diikuti dengan antusias oleh peserta pada Kelompok Usia 6–11 tahun. Metode penyampaian materi yang interaktif dan adanya apresiasi berupa hadiah sederhana berhasil meningkatkan keterlibatan peserta. Evaluasi yang telah dilakukan dengan pemberian uji sebelum dan setelah

materi menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 4,3 menjadi 4,8, yang mengindikasikan peningkatan pemahaman peserta terhadap materi sebesar 10%. Selain itu, sesi menuliskan cita-cita memperlihatkan bahwa peserta mampu mengungkapkan tujuan hidup dan profesi yang diinginkan dengan percaya diri, mencerminkan motivasi dan kesadaran mereka terhadap masa depan. Secara keseluruhan, kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai materi dan pentingnya memiliki cita-cita.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat selanjutnya dapat ditambahkan dengan menambah durasi kegiatan maupun variasi, seperti dengan adanya figur asli yang sesuai dengan cita-cita anak. Kegiatan juga dapat melibatkan orang tua dan mentor PPA untuk mendukung motivasi belajar dan perencanaan masa depan anak secara konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, U. Z., Luffianto, L. N., Nadhifah, A., & Bektiarso, S. (2024). Strategi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran Aktif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 63–66.
- Ashari, A., & Okra, R. (2025). Sosialisasi Profesi dan Cita-cita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di SDN 19 Koto Tinggi. *TadrisReach: Journal of Education Science*, 1(2), 245–251. <https://doi.org/10.30983>
- Ernawati, Y. dkk. (2019). Neraca Pendidikan Daerah Jawa Timur. In *Kemdikbud RI* (Issue 76). <https://npd.kemdikbud.go.id/>
- Gondo, T., Tjahja, K., The, J., Kalesaran, K., Rustandi, R., Leticia, L., Wibowo, P. L., & Utami. (n.d.). *Poverty of education in Indonesia: Impact of education*. Second Chance Initiative. <https://www.secondchanceinitiative.com/povertyofeducation-indonesia-impactofeducation>
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 24–33. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.vli01.9951>
- Indonesia, P. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaga Negara Republik Indonesia. <https://peraturan.go.id/id/uu-no-20-tahun-2003>
- Jelita, S. K., & Sholehuddin. (2024). Upaya Guru Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, 800–809.
- Kamalyah, A. A., Aprilianes, R., Faeruziani, Z. A., & Zamira, Z. S. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa di SMP Nurul Gina Abidin Desa Sindangsari. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(7).
- Kemendikdasmen. (n.d.). *Pendidikan Dasar*. Kemendikbudristek. <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pustaka/dikdas>
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(2), 101–112.

- Lestari, P., Gutji, N., & Yaksa, R. A. (2023). Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Adhyaksa I Jambi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 9027–9039.
- Mas'ud, M. A., & Slamet. (2024). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Self-Esteem pada Anak Usia Sekolah. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 98–108.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>
- Nugrahani, R. F., Zuhroh, L., Andayani, S., Mu'ammah, N. L. R., Kholisna, T., & Rahmah, N. A. (2024). Pendidikan Seksual untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat: EDUABDIMAS*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v3i1.3457>
- Putri, E. L., Firman, & Netrawati. (2021). Modeling Techniques in Education: Increasing Understanding of Student Self-Potential for Future Careers - Literature Review. *Guiding World Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1).
- Putri, R. D., & Suriyanti, A. (2024). Anak Pasif dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Apakah Karena Hambatan Psikologis atau Kurangnya Metode Partisipatif. *Jurnal Central Publisher*, 2(4), 1901–1909.
- Rahman, F., Laily, N., Wulandari, A., Faisal, M. A., Yustikasari, I., Rifani, R., Nayla, N. A., Rahma, A., Khadafi, M. Z., Filsahani, N. K., Azmiyannoor, M., & Wati, R. M. (2025). Optimalisasi Kapasitas Kognitif untuk Pencegahan Stunting melalui Pendekatan Edukasi Multimodal di Desa Asing. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 4(2), 316–323. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i2.844>
- Sandya, W. A., Indryani, & Ismiatun, A. N. (2025). Pengaruh Media Busy Book terhadap Literasi Kesehatan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Puri Masurai II Kecamatan Jambi Luar Kota. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 221–232. <https://doi.org/10.53515/cej.v6i1>
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*.